

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. *Adversity Intelligence* pada Kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an

1. *Transcendental Adversity Intelligence*

Adversity Intelligence adalah kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan belajar dari pengalaman yang menantang dalam hidup. *Adversity Intelligence* melibatkan penggunaan kecerdasan emosional, sosial, dan kognitif untuk menghadapi kesulitan dan tumbuh secara pribadi. Dalam konteks *Adversity Intelligence*, individu belajar untuk mengatasi tantangan, mengembangkan ketangguhan, mengelola emosi dengan baik, dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang ada untuk menghadapi situasi yang sulit.⁷¹⁴

Sementara konsep *Transcendental Adversity Intelligence* yang dikemukakan penulis dalam penelitian ini adalah konsep yang lebih luas dari *Adversity Intelligence*, dimana *Transcendental Adversity Intelligence* melibatkan dimensi spiritual dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Ini mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual, seperti keterhubungan dengan Tuhan, pencarian makna hidup, dan kebijaksanaan spiritual dalam mengatasi rintangan. *Transcendental Adversity Intelligence* yang penulis kemukakan dalam penelitian ini mengakui bahwa dimensi spiritual dapat memberikan kekuatan, ketenangan, dan pandangan yang lebih dalam dalam menghadapi tantangan hidup.

Perbedaan utama antara *Adversity Intelligence* dan *Transcendental Adversity Intelligence* terletak pada inklusi dimensi spiritual dalam

⁷¹⁴ Imam Setyawan, "Peran Keterampilan Belajar Kontekstual Dan Kemampuan Empati Terhadap *Adversity Intelligence* Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2011): h. 41.

Transcendental Adversity Intelligence. Sementara *Adversity Intelligence* fokus pada pengembangan kecerdasan emosional, sosial, dan kognitif, *Transcendental Adversity Intelligence* menambahkan dimensi spiritual yang melibatkan eksplorasi nilai-nilai spiritual dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup dan hubungan dengan yang lebih tinggi. Dalam konteks *Transcendental Adversity Intelligence*, individu tidak hanya belajar untuk mengatasi kesulitan secara praktis, tetapi juga memperoleh pandangan yang lebih holistik dan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

Dengan demikian, *Transcendental Adversity Intelligence* memperluas cakupan *Adversity Intelligence* dengan memasukkan dimensi spiritual, yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dengan cara yang lebih mendalam dan berdasarkan pada nilai-nilai spiritual yang dipegang.

Konsep *Adversity Intelligence* berawal dari pandangan baru tentang kesuksesan. Dimana sukses dirumuskan dengan bergerak ke depan ke atas dan terus maju dalam menjalani hidup. Kendati terdapat berbagai rintangan atau bentuk-bentuk kesengsaraan lainnya dalam menjalaninya. Dalam konsep ini, rintangan, masalah dan kesengsaraan merupakan variabel utama penentu kesuksesan hidup manusia. Semakin besar rintangan atau kesengsaraan yang dihadapi seseorang, semakin besar peluang menuju kesuksesannya.⁷¹⁵

Kesulitan dan ujian yang dihadapi manusia selama hidup di dunia ini akan selalu ada dan terjadi. Bisa saat ini, kemarin, masa yang akan datang dan

⁷¹⁵ Fatimah Zuhriah, "Konsep Adversity Quotient Dalam Menghadapi Cobaan (Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis)," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): h. 14. Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 6.

seterusnya, manusia di mana pun berada akan terus menemui krisis, kesulitan, tantangan dan cobaan, baik kesulitan yang bersifat makro, atau mikro.⁷¹⁶ Dalam setiap fase sejarah, hampir tidak ada situasi yang sepenuhnya benar-benar nyaman. Selalu saja ada hal-hal yang di luar titik keseimbangan. Selalu ada saja patologi, deviasi dan penyimpangan. Selalu saja ada ketimpangan antara *das-sein* dan *das-sollen*. Peradaban manusia telah melewati berbagai periode zaman yang sulit. Jika bukan bencana alam (banjir, tsunami, gunung meletus, wabah pandemi, gempa bumi, dan lain-lain), maka terkadang muncul peperangan, atau penguasa yang mengerikan. Keniscayaan ini tentunya menyadarkan manusia, bahwa sebenarnya manusia tidak hidup di ruang hampa dan akan selalu menghadapi ujian dan kesulitan dalam hidupnya.⁷¹⁷

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre. Eksistensialisme adalah sebuah filsafat yang menekankan pada pengalaman individu dalam dunia yang sesungguhnya. Eksistensialis menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan tidak ditentukan oleh faktor-faktor luar, seperti lingkungan sosial, budaya, atau agama. Mereka juga menganggap bahwa hidup manusia selalu dipenuhi dengan kesulitan dan ujian, yang harus dihadapi dan dijalani oleh setiap individu. Eksistensialis juga menganggap bahwa manusia selalu menghadapi krisis, kesulitan, tantangan dan cobaan, baik kesulitan yang bersifat makro, atau mikro. Eksistensialis berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk

⁷¹⁶ Wahidah, "Resiliensi Perspektif al Quran," h. 106.

⁷¹⁷ Kurnia and Dania, *Transcendental Adversity Management*, h. 10.

menentukan nasib sendiri dan harus menerima konsekuensi dari pilihan yang dibuat.⁷¹⁸

Selain teori eksistensialisme, teori lain yang dapat menjelaskan fenomena kesulitan dan ujian yang dihadapi manusia selama hidup adalah teori humanisme Maslow. Humanisme adalah sebuah filsafat yang menekankan pada keberagaman manusia dan potensi yang dimilikinya. Humanis menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui pemikiran dan tindakan yang rasional. Humanis juga menganggap bahwa manusia harus memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi yang maksimal. Namun, humanis juga menganggap bahwa manusia akan selalu dihadapkan pada kesulitan dan ujian dalam hidupnya, karena setiap individu memiliki perbedaan yang unik dan situasi yang berbeda. Humanis berpendapat bahwa manusia harus dapat mengatasi kesulitan dan ujian tersebut dengan cara yang rasional dan positif.⁷¹⁹

Teori lain yang dapat menjelaskan fenomena kesulitan dan ujian yang dihadapi manusia selama hidup adalah teori resilience Norman Garmezy. Teori resiliensi adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana individu mampu mengatasi kesulitan dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk tetap berfungsi dengan baik walaupun menghadapi kesulitan atau stress yang berat. Resiliensi dianggap sebagai proses yang terjadi dalam diri individu, yang

⁷¹⁸ Lailatu Rohmah, "Eksistensialisme Dalam Pendidikan," *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): h. 87.

⁷¹⁹ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): h. 210.

memungkinkan individu untuk mengatasi kesulitan dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit. Menurut teori resiliensi, setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan resiliensi, dan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi individu, seperti dukungan sosial, kemampuan adaptasi, dan koping yang efektif.⁷²⁰

Teori lain yang dapat menjelaskan fenomena kesulitan dan ujian yang dihadapi manusia selama hidup adalah teori positif psikologi dikembangkan oleh Martin Seligman. Teori ini berfokus pada aspek positif dari hidup manusia dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Teori ini menganggap bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, dan bahwa kesulitan dan ujian merupakan bagian dari proses perkembangan individu. Positif psikologi berfokus pada pengembangan kekuatan individu seperti optimisme, empati, dan keterampilan sosial, yang dapat membantu individu mengatasi kesulitan dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Teori ini juga menekankan pentingnya dukungan sosial dan lingkungan yang positif dalam proses perkembangan individu, dalam mengatasi kesulitan dan mencapai kesejahteraan.⁷²¹

Dalam perspektif *Adversity Intelligence*, individu yang memiliki tingkat *Adversity Intelligence* yang tinggi ditandai dengan keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan, ujian, risiko, dan tantangan. Dengan memanfaatkan

⁷²⁰ Hadiqoh Asmuni and Agus Sultoni, "Resiliensi Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Metode Pembelajaran Di SMK Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi," *Taklimuna: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2022): h. 86.

⁷²¹ Naufil Istikhari, "Pendekatan Kognitif Dalam Teori Kesehatan Mental Al-Balkhi: Psikologi Positif Di Abad Keemasan Islam," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 26, no. 2 (2021): h. 234.

semua kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki, mereka menghadapi rintangan tersebut sebagai jalan menuju kesuksesan yang utama. Mereka adalah pejuang yang gigih, tidak pernah berhenti, dan tidak menyerah dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan. Sebagai hasilnya, mereka berhasil mencapai tingkat kesuksesan, kebahagiaan, dan kepuasan yang mengagumkan.⁷²²

Di dalam Al-Qur'an - sebagaimana dipaparkan pada bab-bab terdahulu - terdapat kisah tentang para Nabi dan Rasul yang mendapatkan gelar khusus dari Allah sebagai *Ulul Azmi*. Gelar tersebut diberikan lantaran mereka menghadapi berbagai tantangan, ujian dan cobaan yang cukup berat. Namun, mereka mampu dan melewati dan bahkan mengalahkan ujian-ujian tersebut. Mereka adalah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As dan Nabi Muhammad SAW.

Melalui paparan kisah Rasul Ulul Azmi yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, tampak sekali bahwa dalam perspektif Islam, ujian yang dihadapi oleh manusia bukan hanya masalah fisik atau materi saja - sebagaimana yang ada pada konsep *Adversity Intelligence*-nya Stoltz -, ujian yang dihadapi manusia juga menyangkut aspek transendental. Atas alasan itu, penulis menawarkan konsep baru tentang *Adversity Intelligence*, yaitu *Transcendental Adversity Intelligence*, atau *Adversity Intelligence* berbasis transenden.

Istilah *Transcendental Adversity Intelligence* digunakan untuk membedakan konsep tersebut dengan konsep *Adversity Intelligence* Stoltz. Jika konsep *Adversity Intelligencenya* Stoltz cenderung rasional dan berpusat pada

⁷²² Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan Rukun Islam*, h. 271.

kekuatan individu; menganggap bahwa solusi dari berbagai kesulitan dan ujian hidup ditentukan oleh sikap rasional individu, maka dalam konsep *Transcendental Adversity Intelligence*, diyakini bahwa solusi dari permasalahan tersebut bukan hanya dengan rasionalitas semata, namun perlu melibatkan unsur intuisi dan spiritualitas.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ikhsan Kurnia dan Eva Dania, konsep *Adversity Intelligence* yang dikembangkan oleh Stolz tampaknya lebih sesuai dengan pemikiran rasional masyarakat Barat. Namun, konsep ini mungkin kurang efektif ketika diterapkan dalam konteks masyarakat tertentu, terutama di Indonesia. Menurut Gunnar Myrdal, Indonesia termasuk dalam kategori negara "soft state"⁷²³ yang umumnya ditemukan di Asia, di mana dimensi spiritual dan transcendental memiliki peranan penting dalam pendekatan untuk memecahkan masalah dan menghadapi tantangan hidup. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti bahwa elemen rasionalitas dalam menganalisis dan mencari solusi untuk masalah hidup diabaikan sepenuhnya. Masyarakat Indonesia cenderung menghadapi masalah hidup dengan menggabungkan rasionalitas yang kontekstual dengan intuisi spiritual.⁷²⁴

Dalam kisah Rasul Ulul Azmi, dimensi *Transcendental Adversity Intelligence* yang ditemukan dalam disertasi ini adalah dimensi tauhid, sabar, syukur, tawakkal, berfikir positif, berjiwa besar, bekerja keras, ikhtiar, optimis, dan pantang menyerah. Secara keseluruhan dimensi-dimensi dapat dikatakan

⁷²³ Myrdal, *Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nations*. Vol. 2, h. 208.

⁷²⁴ Kurnia and Dania, *Transcendental Adversity Management*, h. 3-5.

sebagai indikator dari dimensi Adversity Intelligence yang terdiri dari *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*.

Dimensi *Control* mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola keadaan yang sulit dan kompleks dalam hidupnya.⁷²⁵ Indikator dari *control* dalam kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an adalah tauhid, tawakkal, dan berfikir positif. Tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu dalam hidup ini diatur oleh kekuasaan Tuhan, sehingga seseorang harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya adalah kehendak Tuhan dan dapat diterima dengan tawakkal. Berfikir positif juga membantu seseorang untuk mempertahankan kontrol atas situasi dan membuat keputusan yang tepat.

Dimensi *control* ini terdapat dalam kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an. Nabi Nuh misalnya, tetap tawakkal dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Ketika diejek, dihina dan direndahkan oleh kaumnya, Nabi Nuh tetap optimis dan tawakkal kepada Allah SWT dan terus berjuang untuk menyebarkan dakwahnya. Nabi Ibrahim memiliki keberanian dan tawakkal dalam menghadapi ujian. Nabi Ibrahim memperlihatkan keberanian dan tawakkal yang luar biasa ketika ia diperintahkan untuk mengorbankan putranya, Ismail, sebagai tanda kesetiaannya kepada Allah SWT. Nabi Musa memiliki keteguhan, sabar, dan berjiwa besar. Nabi Musa menunjukkan keteguhan dan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi raja Firaun dan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Nabi Isa memiliki dimensi tawakkal, sabar, dan berfikir positif dalam menghadapi cobaan. Nabi Isa menunjukkan tawakkal kepada Allah SWT ketika ia

⁷²⁵ Hery Khabibul Ghofar, "Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Regulasi Diri MA Darussalam Agung Buring Malang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), h. 26.

diuji dengan berbagai kesulitan dan penentangan dari penguasa dan kaumnya. Ia juga selalu berfikir positif dan memberikan inspirasi bagi para pengikutnya. Nabi Muhammad memiliki dimensi sabar, tawakkal, keberanian, berfikir positif, dan berjiwa besar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Nabi Muhammad selalu tawakkal kepada Allah SWT dan tetap sabar dalam menghadapi perlawanan dan rintangan yang dihadapi dalam menyebarkan agama Islam.

Ownership mengacu pada tanggung jawab seseorang atas tindakan dan keputusannya sendiri. Indikator dari *Ownership* ini adalah ikhtiar, bekerja keras, dan pantang menyerah. Ikhtiar adalah usaha keras yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Bekerja keras dan pantang menyerah juga merupakan bagian dari konsep *Ownership*, di mana seseorang harus bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan.

Setiap Rasul Ulul Azmi memiliki keberanian untuk memimpin dan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri. Nabi Nuh, misalnya, bertanggung jawab atas memimpin umatnya yang mendustakan Tuhan dan membangun bahtera besar untuk menyelamatkan mereka dari banjir besar. Nabi Ibrahim menunjukkan tanggung jawab atas keputusannya untuk meninggalkan agama ayahnya yang menyembah berhala dan memeluk agama tauhid. Nabi Musa memimpin orang-orang Israel keluar dari perbudakan di Mesir dan menunjukkan keberanian untuk menghadapi raja Mesir, Firaun. Nabi Isa bertanggung jawab atas misinya untuk menyebarkan ajaran Tuhan kepada orang-orang dan menunjukkan tanggung jawab dalam memimpin dan mengajar para

pengikutnya. Nabi Muhammad, sebagai pemimpin agama Islam, menunjukkan *Ownership* dengan memimpin dan menetapkan aturan dan prinsip-prinsip Islam untuk diikuti oleh para pengikutnya. Semua Rasul Ulul Azmi menunjukkan keberanian untuk memimpin dan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri.

Reach atau jangkauan mengacu pada kemampuan seseorang untuk memperluas cakupan pengaruhnya dalam mengatasi kesulitan dan memperkecil jangkauan kesulitan.⁷²⁶ Konsep jangkauan terkait dengan konsep berjiwa besar dan optimis. Berjiwa besar mengacu pada kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan dengan tenang dan tanpa takut. Optimisme juga membantu seseorang untuk melihat peluang dalam situasi yang sulit dan mencari solusi yang kreatif.

Dimensi *reach* atau jangkauan ini ditemukan dalam pribadi Rasul Ulul Azmi, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam memperluas pengaruh dan memperkecil jangkauan kesulitan. Sebagai contoh, Nabi Ibrahim memiliki keberanian untuk menentang agama penguasa, yang pada saat itu adalah agama yang dominan di kota tempat tinggalnya. Nabi Musa juga memiliki kemampuan untuk memimpin bangsanya keluar dari perbudakan dan menempuh perjalanan yang sulit menuju Tanah Suci. Nabi Isa mampu memperluas pengaruhnya dalam pengajaran agama yang revolusioner pada zamannya. Dan Nabi Muhammad mampu memperluas pengaruh agama Islam dari Mekah ke seluruh Arab dan akhirnya ke seluruh dunia. Semua Rasul Ulul Azmi juga menunjukkan sikap

⁷²⁶ Avissa Purnama Yanti and Muhamad Syazali, "Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Bransford Dan Stein Ditinjau Dari Adversity Quotient," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2016): h. 64.

optimis dan berjiwa besar dalam menghadapi rintangan dan kesulitan yang dihadapi dalam misi mereka.

Endurance atau daya tahan mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertahan dan tetap gigih dalam menghadapi tantangan.⁷²⁷ Indikator dari daya tahan adalah sabar dan syukur. Sabar membantu seseorang untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi kesulitan. Syukur juga membantu seseorang untuk menghargai kehidupan dan melihat sisi positif dalam setiap situasi.

Semua Rasul Ulul Azmi dalam Al-Quran memiliki karakteristik daya tahan atau *endurance* yang tinggi dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Contohnya, Nabi Nuh membangun bahtera selama bertahun-tahun dalam menghadapi bahaya banjir besar. Nabi Ibrahim harus menghadapi cobaan dari Tuhan untuk mengorbankan putranya, tetapi dia tetap bersabar dan tawakkal dalam menghadapi ujian tersebut. Nabi Musa memiliki daya tahan dan kesabaran yang tinggi menghadapi rintangan dan tantangan dalam memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Nabi Isa menghadapi penganiayaan dan penderitaan selama hidupnya, tetapi tetap berjiwa besar dan sabar. Nabi Muhammad menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam menyebarkan agama Islam, tetapi tetap sabar dan penuh syukur kepada Tuhan dalam menghadapi setiap ujian. Semua Rasul Ulul Azmi dalam Al-Quran menunjukkan daya tahan yang kokoh dalam menghadapi tantangan dan menjalankan misi mereka.

Dengan demikian, dimensi tauhid, sabar, syukur, tawakkal, berfikir positif, berjiwa besar, bekerja keras, ikhtiar, optimis, dan pantang menyerah secara

⁷²⁷ Ummi Nabila Azaria and Titin Suprihatin, "Adversity Quotient Pada Siswa Homeschooling," *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (2018): h. 81.

keseluruhan selaras dengan dimensi *Adversity Intelligence* (*Control, Ownership, Reach* dan *Endurance*). Semua dimensi yang terdapat dalam kisah Rasul Ulul Azmi ini saling melengkapi dan diyakini dapat membantu seseorang untuk mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para Rasul Ulul Azmi adalah sosok yang memiliki *Adversity Intelligence* yang tinggi. Dimensi *Adversity Intelligence* terdiri dari *Control, Ownership, Reach, dan Endurance*. Dimensi *Control* dapat dilihat dalam keteguhan para nabi dan rasul dalam menghadapi kesulitan dengan percaya pada kekuasaan Tuhan, serta kemampuan mereka untuk berfikir positif dan membuat keputusan yang tepat. Sedangkan dimensi *Ownership* terlihat dalam tanggung jawab para nabi dan rasul atas tindakan dan keputusan mereka dalam mencapai tujuan, serta ikhtiar, bekerja keras, dan pantang menyerah. Dimensi *Reach* tercermin dalam kemampuan para nabi dan rasul untuk memperluas pengaruh dan memperkecil jangkauan kesulitan yang dihadapi. Dan dimensi *Endurance* terlihat dalam ketekunan para nabi dan rasul dalam menghadapi ujian dan cobaan dengan sabar, tawakkal, dan optimis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Rasul Ulul Azmi merupakan sosok *climber* yang dapat dijadikan model teladan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam kehidupan.

2. *Quitter, Camper dan Climber*

Terkait tipologi manusia dalam menghadapi ujian, dalam penelitian ini penulis tetap menggunakan terminologi pendaki gunung: *Quitter, Camper* dan

Climber. Ketiga tipe pendaki gunung tersebut menurut Stoltz memiliki substansi yang sama dengan tipe-tipe manusia dalam perspektif *Adversity Intelligence*. Oleh karenanya, Stoltz menjadikan tiga tipe pendaki gunung tersebut sebagai terminologi tipe manusia dalam *Adversity Intelligence*.⁷²⁸

Tipe pertama adalah *Quitter* (orang yang berhenti). Tipe manusia *Quitter* ini adalah seorang yang merasa takut dengan pendakian sehingga memilih untuk berhenti dan tidak melakukan pendakian. *Quitter* ini adalah gambaran dari mereka yang tidak pernah berani untuk berbuat. Orientasi mereka adalah hanya sekedar bagaimana dapat bertahan hidup. Di antara ciri yang dimiliki oleh tipe ini adalah mudah berhenti, takut bergerak maju, mudah putus asa dan menyerah ketika dihadapkan dengan masalah, kesulitan dan cobaan yang menghampirinya.⁷²⁹

Dalam kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang telah disebutkan pada sebelumnya terdapat beberapa sosok yang tergolong dalam tingkatan pertama, *quitter*. Dalam kisah Nabi Nuh, yang tergolong dalam tingkatan ini adalah kaum yang menolak dakwah Nabi Nuh, termasuk anak Nabi Nuh sendiri. Mereka menentang segala ajakan Nabi Nuh untuk menyembah Allah. Mereka lebih memilih untuk mengikuti nafsu mereka. Akibat dari perbuatan mereka, Allah mengazab mereka dengan menenggelamkan mereka pada banjir besar.⁷³⁰ Dalam kisah Nabi Ibrahim, sosok tersebut adalah Raja Namruj dan pengikutnya serta ayah Nabi Ibrahim sendiri yang kafir yang menolak nasehat dan

⁷²⁸ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 18; Suryaningrum, "Semiotic Reasoning Emerges in Constructing Properties of a Rectangle: A Study of Adversity Quotient."

⁷²⁹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 18-19.

⁷³⁰ Q.S. Hud [11]/52:44. Lihat Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur'ân*, jilid 15, h. 335; Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid 4, h. 323; Al-Zuhayli, *Al-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqîdah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, jilid 12. h. 72.

ajakan Nabi Ibrahim, yang akhirnya ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim.⁷³¹ Pada kisah Nabi Musa, kelompok yang masuk tingkatan ini adalah Raja Fir'aun dan bala tentaranya yang menentang ajakan Nabi Musa untuk menyembah Allah. Akibatnya mereka tenggelam di laut ketika mereka tengah mengejar Nabi Musa dan pengikutnya.⁷³² Selain itu, ada juga sosok Samiri yang menyesatkan manusia,⁷³³ Qarun yang sombong dengan hartanya,⁷³⁴ dan sekelompok Bani Israil yang tidak mentaati Nabi Musa ketika diperintahkan memasuki negeri warisan, akhirnya negeri tersebut justru diharamkan untuk mereka.⁷³⁵ Sementara dalam Kisah Nabi Muhammad yang berada dalam tingkatan ini adalah kaum kafir Quraisy yang menolak dakwah Nabi Muhammad, seperti Abu Lahab dan Abu Jahal yang lebih memilih mengikuti hawa nafsunya ketimbang mengikuti ajaran tauhid.

Mereka masuk sebagai *Quitter* karena mereka mengecap kegagalan atau kesulitan dalam menerima ajaran dakwah para Rasul dan lebih memilih untuk menolak atau menentang untuk mengubah perilaku dan pandangan mereka. Mereka lebih memilih untuk tetap mengikuti hawa nafsu dan keinginan pribadi daripada mengikuti ajaran yang dibawa oleh para Rasul. Mereka tidak memiliki kemampuan atau kesediaan untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi dalam menerima dakwah, sehingga menyebabkan mereka mengecap kegagalan dan menyerah.

⁷³¹ Kisah ini tercantum dalam Q.S. Maryam [19]/44:41-50.

⁷³² Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 417-420.

⁷³³ Q.S. Al-A'râf [7]/39: 148-153

⁷³⁴ Q.S. Al-Qashash [28]/49: 76-81

⁷³⁵ Q.S. Al-Mâ'idah [5]/112: 20-26

Dalam perspektif *Adversity Intelligence*, *Quitter* didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang tidak memiliki kemampuan atau kesediaan untuk mengatasi masalah dan kesulitan dalam mencapai tujuan. Mereka cenderung untuk mengalami kegagalan atau menyerah dalam menghadapi kesulitan. Sosok-sosok di atas dianggap sebagai *Quitter* sesuai dengan definisi ini karena mereka tidak memiliki kemauan untuk berubah dan beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh dakwah Rasul, sehingga menyebabkan mereka mengecap kegagalan dan menyerah dalam menerima dakwah.

Tipe kedua adalah *Camper* (orang yang berkemah). Mereka ini adalah orang-orang yang berani melakukan pendakian. Tetapi pendakian mereka tidak sampai puncak. Setelah sampai di tengah pendakian, ia sudah merasa puas dan berkemah di situ. Mereka sudah melakukan pendakian, namun ketika sudah sampai di tengah perjalanan, kemudian melihat di depannya melihat resiko dan bahaya yang besar, maka mereka memilih untuk mencari aman dengan berkemah dan tidak melanjutkan pendakian hingga puncak. Mereka ini diibaratkan dengan seseorang yang telah berani melakukan pekerjaan yang cukup berisiko, namun risiko yang aman dan terukur. Cepat puas dengan hasil yang diperolehnya sehingga berhenti di tengah jalan.⁷³⁶

Sosok-sosok dalam cerita Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an yang dianggap sebagai *camper* dalam perspektif *Adversity Intelligence* adalah sekelompok umat Nabi Musa yang berada dalam pertengahan. Mereka tidak

⁷³⁶ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 19; Ardiansyah, Junaedi, and Asikin, "Student's Creative Thinking Skill and Belief in Mathematics in Setting Challenge Based Learning Viewed by Adversity Quotient," h. 61; Vinas and Aquino-Malabanan, "Adversity Quotient and Coping Strategies of College Students in Lyceum of the Philippines University."

melanggar perintah Allah, namun juga tidak memberikan nasihat kepada saudara-saudaranya yang melanggar perintah Allah. Dalam ayat Al-Qur'an QS. Al-A'raf 7:164 dikatakan bahwa mereka berada dalam posisi yang berbeda dengan kelompok yang melanggar perintah Allah dan kelompok yang memberikan nasihat. Kelompok ini dianggap sebagai camper karena mereka tidak melakukan kesalahan, namun juga tidak memberikan solusi atau nasihat pada saudara-saudaranya yang melakukan kesalahan. Mereka cenderung untuk menunggu dan melihat perkembangan situasi sebelum mengambil tindakan. Namun, meskipun tidak dikenai azab, sikap seperti ini menunjukkan kurangnya kepedulian dan komitmen terhadap perintah Allah dan perbuatan baik.⁷³⁷

Tipe ketiga adalah *Climber* (Pendaki yang mencapai puncak). Mereka berani menghadapi risiko dan kesulitan dalam mendaki. Dengan segenap kecerdasan dan kemampuan yang mereka miliki, mereka berjuang hingga sampai menuju puncak gunung pendakian. Mereka adalah para pejuang yang tidak pernah berhenti apalagi putus asa dan menyerah dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan. Oleh karenanya mereka dapat berhasil mencapai kesuksesan, kebahagiaan dan kepuasan yang menakjubkan.⁷³⁸ Bagi mereka untuk menjadi orang sukses, seseorang harus gagal berkali-kali untuk mendapatkan pengalaman. Kegagalan atau pengalaman yang gagal menjadikan seorang pemikir kritis, analitis, penemu, dan inovator dengan solusi yang tepat dan bervariasi jika ada

⁷³⁷ Walaupun demikian, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa azab itu juga menimpa golongan ketiga, karena yang taat itu hanyalah golongan kedua saja, sedangkan golongan ketiga tidak melarang dari mengerjakan perbuatan yang mungkar, bahkan membantah dan menyalahkan orang yang melarang mengerjakan perbuatan yang mungkar. Lihat Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 3, h. 512.

⁷³⁸ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan Rukun Islam*, h. 271.

kesempatan. Tidak ada tembok yang terlalu besar untuk didaki jika seseorang memiliki tekad, ketulusan dan ketekunan.⁷³⁹

Sosok-sosok dalam cerita Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an yang dianggap sebagai *climber* dalam perspektif *Transcendental Adversity Intelligence* adalah Nabi Nuh dan pengikutnya yang beriman, Nabi Ibrahim, anaknya serta istrinya, Nabi Musa dan pengikutnya yang beriman, Nabi Isa dan Hawariyyûn, dan Nabi Muhammad serta para sahabatnya. Mereka dianggap sebagai *climber* karena mereka mampu melewati berbagai ujian dan penderitaan dengan sabar dan optimis. Mereka memiliki komitmen yang kuat untuk mengikuti perintah Allah dan berpegang teguh pada ajaran agama. Mereka juga mampu mengatasi masalah dan kesulitan dengan cara yang positif dan kreatif. Mereka memiliki kemampuan untuk belajar dari kesalahan dan mengambil tindakan yang efektif untuk mengatasi masalah. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan dan tetap fokus pada tujuan jangka panjang.

Meskipun para Rasul Ulul Azmi memiliki jiwa *climber*, namun dalam menyikapi adanya ujian berupa penentangan dari lawannya, sejarah mencatat respon mereka menghadapi hal itu memiliki perbedaan. Misalnya Nabi Nuh, di saat ia selalu mengajak kaumnya untuk beriman kepada Allah siang dan malam, secara sembunyi dan terang-terangan selama 950 tahun, justru ia mendapatkan berbagai ancaman dan celaan dari kaumnya yang menentangnya. Maka dari itu, ia berdoa memohon pertolongan kepada Allah agar ia dan pengikutnya yang beriman diselamatkan oleh Allah. Sementara untuk kaumnya yang menentangnya,

⁷³⁹ Dorji and Singh, "Role of Adversity Quotient in Learning," h. 119.

ia memohon agar Allah membinasakan mereka. Dengan alasan bahwa apabila mereka tidak dibinasakan, maka akan lahir generasi yang sesat dan menyesatkan manusia.⁷⁴⁰ Alasan yang dikemukakan oleh Nabi Nuh ini tentunya bisa diterima, sebab ia telah memiliki pengalaman yang panjang dan lama sekali dalam berdakwah kepada kaumnya. Begitu juga Nabi Musa, di saat ia dan Bani Israil menghadapi Fir'aun dan bala tentaranya, ia berharap Allah menghancurkan musuh Fir'aun dan bala tentaranya. Sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam Q.S. al-A'râf, 7/39:129.

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾ (الاعراف/٧٣٩)

Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (Q.S. Al-A'raf, 7/39:129)

Berbeda sekali dengan respon Nabi Muhammad ketika mengalami penolakan dakwah dari orang-orang Tha'if. Saat itu, ia mengalami penolakan yang dahsyat dari penduduk Tha'if, bahkan sampai dilempari batu oleh mereka. Menyaksikan peristiwa itu, Jibril dan malaikat penjaga gunung menawarkan diri akan membinasakan mereka dengan meratakan gunung Akhsyabaini. Namun, Nabi Muhammad memilih untuk membiarkan mereka dan tidak memohon

⁷⁴⁰ Kisah ini termaktub dalam Q.S. al-Syu'arâ, 26/47: 117-118, Q.S. al-Qamar/54:10, Q.S. Nûh [71]/71:5-24, Q.S. Nûh [71]/71:26-28

membinasakan mereka, dengan harapan bahwa akan lahir dari mereka orang-orang yang menyembah Allah.⁷⁴¹ Begitu juga dengan Nabi Ibrahim, di saat ia ditolak nasehatnya oleh ayahnya, ia malah mendoakan kebaikan untuk ayahnya, dengan mengatakan, “*semoga keselamatan bagimu. Aku akan memintakan ampun kepada Tuhanku untukmu*”.⁷⁴² Nabi Isa juga memberikan respon yang mirip dengan Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim di atas. Ia juga memohon kepada Allah agar kaumnya diberikan ampunan oleh Allah. Ia berdoa kepada Allah, “*Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*.”⁷⁴³

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi masalah dan kesulitan, begitu juga para Rasul Ulul Azmi dalam menyikapi penentangan dari lawannya. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *coping* yang dikemukakan oleh ahli psikologi, Lazarus dan Folkman. Teori ini menyatakan bahwa individu memiliki dua cara utama dalam mengatasi masalah yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* adalah cara individu untuk mengatasi masalah dengan mencari solusi atau mengubah situasi. Sementara *emotion-focused coping* adalah cara individu untuk mengatasi masalah dengan mengubah perasaan atau pandangan terhadap situasi.⁷⁴⁴

⁷⁴¹ Diringkas dari Ibn Sa’id, *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 1, h. 196; Ibn Hisyâm, *Al-Sîrah al-Nabawiyah*, jilid 1, h. 381; Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm*, h. 147; Al-Jauziyah, *Zâd Al-Ma’âd*, 3:jilid 2, h. 46–47.

⁷⁴² Kisah ini terdapat dalam Q.S. Maryam, 19/44: 41-50.

⁷⁴³ Q.S. al-Mâidah, 5/112:118.

⁷⁴⁴ Amalia Nur Aisyah Tuasikal and Sofia Retnowati, “Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping Dan Kecenderungan Depresi Pada Mahasiswa Tahun Pertama,” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 4, no. 2 (2019): h. 107.

Pada contoh yang dikemukakan, Nabi Nuh dan Nabi Musa lebih menggunakan *problem-focused coping* dengan memohon pertolongan kepada Allah agar musuh mereka dibinasakan. Sementara Nabi Muhammad lebih menggunakan *emotion-focused coping* dengan membiarkan musuhnya dan memohon kepada Allah agar mereka dibuka hati untuk menerima ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa meskipun para Rasul Ulul Azmi memiliki jiwa *climber*, namun dalam menyikapi ujian berbeda-beda cara respon yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara yang unik dalam mengatasi masalah dan kesulitan, yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti pengalaman, kepercayaan, dan kepribadian.

3. *Multiples Transcendental Adversity*

Dalam konsep *Adversity Intelligence*, Stoltz menjelaskan bahwa ada tiga model tingkatan kesulitan yang berbentuk piramida. Di tingkat paling atas terletak *social adversity* (kesulitan sosial), di tingkat menengah ialah *workplace adversity* (kesulitan di tempat kerja), dan pada tingkat terendah ialah *individual adversity* (kesulitan individual). Ketiga tingkatan kesulitan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan positif berawal dari diri tiap individu, yang kemudian akan mempengaruhi tempat kerja, dan akhirnya masyarakat pada umumnya.⁷⁴⁵

Dalam konsep Islam, sebagaimana disebutkan oleh Kurnia dan Dania, jenis-jenis kesulitan atau *Multiples Transcendental Adversities* yang dihadapi manusia terdiri dari delapan tingkatan. Tingkatan tersebut tersusun dari yang

⁷⁴⁵ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 15.

advance hingga basic. *Multiplés Transcendental Adversities* tersebut adalah ujian keimanan (*belief adversity*), ujian pemikiran (*brain adversity*), ujian hawa nafsu (*pleasure adversity*), ujian kebijakan penguasa (*policy adversity*), ujian sosial (*social adversity*), ujian materi (*material adversity*), ujian alamiah (*natural adversity*) dan ujian fisiologis (*physical adversity*).⁷⁴⁶

Kesengsaraan akibat keyakinan (*Belief Adversity*) dianggap sebagai *the highest level of adversity*. Ini adalah kesengsaraan yang paling tinggi, paling maha dahsyat dibanding dengan kesengsaraan lainnya. Krisis keimanan berdampak kepada semua dimensi kehidupan, dari dimensi individu, keluarga, masyarakat, bangsa hingga peradaban.⁷⁴⁷ Peradaban yang tidak mempunyai dasar keimanan adalah peradaban yang barbar dan fragile. Melalui kisah Rasul Ulul Azmi secara khusus, dan kisah-kisah bangsa lain terdapat pelajaran bahwa banyak bangsa telah hancur karena tidak didasari oleh keyakinan akan adanya Tuhan. Ilmu pengetahuan tanpa agama akan rusak. Teknologi tanpa spiritual akan kacau. Politik tanpa moralitas akan menindas.⁷⁴⁸

Belief Adversity dalam kisah Rasul Ulul Azmi menunjukkan bahwa setiap rasul yang diutus oleh Allah harus menghadapi kesulitan dan tantangan keimanan dalam menyebarkan ajaran agama dan menegakkan kebenaran. Dalam hal ini,

⁷⁴⁶ Kurnia and Dania, *Transcendental Adversity Management*, h. 19.

⁷⁴⁷ Victor Segesvary, *Existence and Transcendence* (International Scholars Publications, 1999), h. 38.

⁷⁴⁸ Kurnia and Dania, *Transcendental Adversity Management*, h. 30.

kesulitan dan tantangan tersebut datang dari masyarakat yang tidak mau menerima ajaran agama yang dibawa oleh rasul tersebut.⁷⁴⁹

Di dalam bab sebelumnya dijelaskan bagaimana Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad menghadapi kesulitan dan tantangan dari masyarakat yang tidak mau menerima ajaran agama yang dibawa oleh mereka. Namun, mereka tetap teguh dalam menyebarkan ajaran agama dan menegakkan kebenaran, karena keyakinan mereka pada Allah yang kuat.

Dalam perspektif ini, krisis atau kesulitan sejatinya berasal dari Tuhan. Kesulitan tidak terjadi begitu saja secara kebetulan sebagaimana pandangan Ateisme. Manusia diberikan anugerah, keberkahan, cobaan atau ujian oleh Allah berdasarkan tingkat keimanan dan kualitas amalnya. Ujian diberikan Tuhan kepada manusia diyakini sebagai proses training agar manusia menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan-Nya.⁷⁵⁰

Tingkat ujian kedua adalah ujian pemikiran (*Brain Adversity*). Sumber permasalahan manusia kebanyakan ada di dalam kepalanya sendiri. Banyak orang yang berfikir bahwa dia bodoh. Akhirnya mereka menjadi bodoh sepanjang hidupnya. Tidak sedikit yang berfikir bahwa mereka tidak mampu untuk sukses. Akhirnya mereka kesulitan untuk meraih sukses. Cara berfikir ini rupanya yang menjadi penghalang manusia untuk berkembang.⁷⁵¹

⁷⁴⁹ Referensi dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang aspek ini antara lain adalah: Nabi Nuh: Surah Al-A'raf ayat 59-64, Surah Al-Hud ayat 25-48, Nabi Ibrahim: Surah Al-Anbiya ayat 51-73, Nabi Musa: Surah Al-A'raf ayat 103-136, Surah Yunus ayat 84-95, Nabi Isa: Surah Al-Ma'idah ayat 46-50, Nabi Muhammad: Surah Al-Fath ayat 1-5, Surah Al-Baqarah ayat 217.

⁷⁵⁰ Lilik Ummi Kaltsum, "Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)," *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2018): h. 133.

⁷⁵¹ Kurnia and Dania, *Transcendental Adversity Management*, h. 28.

Dalam kisah Rasul Ulul Azmi terdapat kisah dimana ketika Nabi Musa memerintahkan Bani Isra`il untuk masuk ke Negeri Suci (*al-Ardl al-Muqaddasah*). Mereka menolak perintah Nabi Musa, karena mereka takut menghadapi orang-orang kuat yang ada di dalam negeri tersebut. Mereka berfikir bahwa mereka pasti kalah apabila mereka menghadapi orang-orang yang ada di negeri itu. Akhirnya, Allah menghukum mereka dengan diharamkan negeri tersebut untuk Bani Is`rail selama empat puluh tahun.⁷⁵²

Tingkatan ketiga adalah ujian hawa nafsu (*Pleasure Adversity*). Kesenangan berpotensi menjadi permasalahan ketiga yang memiliki dampak negatif terhadap kehidupan. Kesenangan berhubungan dan hawa nafsu. Banyak laki-laki maupun perempuan yang kekuasaannya hancur atau karirnya jatuh karena tidak mampu mengatasi ujian nafsu terhadap lawan jenis. Tidak sedikit pejabat korupsi yang berakhir di ruang tahanan karena tidak mampu mengatasi ujian nafsu materi.⁷⁵³

Ujian keempat adalah ujian kebijakan (*Policy Adversity*). Kebijakan dari penguasa bisa menjadi penyebab kesengsaraan manusia, jika kebijakan tersebut dzalim (*despotik*). Penguasa idealnya memiliki kebijaksanaan (*wisdom*) dalam membuat kebijakan. Kesengsaraan yang disebabkan oleh kebijakan yang tidak bijaksana memiliki resiko yang lebih tinggi dari kesengsaraan akibat tekanan sosial. Karena kebijakan bersifat sistematis, terstruktur dan mengikat. Ia disupport oleh hukum. Contohnya adalah kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Fir'aun merupakan

⁷⁵² Q.S. al-Ma`idah [5]/112: 21-26.

⁷⁵³ Kurnia and Dania, *Transcendental Adversity Management*, h. 27; Umar Sulaiman, "Korupsi Dan Dialektika Nilai-Nilai Sufistik: Analisis Dampak Karakter Nasut Manusia Bagi Kehidupan," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 01 (2016): h. 96.

raja yang despotik, otoriter dan totaliter, bahkan mengaku sebagai tuhan. Akibatnya, ribuan Bani Is`rail menjadi korban eksploitasi. Nabi Musa hadir untuk membebaskan kaumnya dan menghentikan keangkuhan Fir'aun.⁷⁵⁴

Tingkatan berikutnya adalah ujian sosial (*Social Adversity*). Kesengsaraan sosial secara hierarki lebih tinggi dari kesulitan ekonomi, khususnya untuk masyarakat Indonesia. Menurut David McClelland, orang-orang timur (termasuk Indonesia) lebih dominan kebutuhan sosialnya (*need for affiliation*) daripada kebutuhannya untuk menggapai prestasi (*need for achievement*). Orang Indonesia secara umum lebih merasa menderita jika tidak memiliki teman atau tetangga ketimbang tidak memiliki harta.⁷⁵⁵

Tingkatan keenam adalah ujian materi (*Material Adversity*). Kesulitan akibat keterbatasan materi barangkali merupakan problem sebagian besar manusia. Problem materi memiliki dimensi yang luas, tidak hanya masalah keuangan, namun bisa pula dalam bentuk fasilitas hidup, *property*, *capital resource*, dan lain sebagainya. Kesulitan materi memang banyak membuat orang berada dalam kehidupan yang kurang memuaskan. Namun, sesungguhnya materi adalah entitas yang bisa dicari. Semua orang memiliki peluang yang sama untuk mengusahakannya.⁷⁵⁶

Ujian berikutnya adalah ujian alam (*Natural Adversity*). Kesengsaraan alam memungkinkan terjadinya korban yang tidak sedikit. Misalnya gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, dan bencana alam lain yang dapat menelan

⁷⁵⁴ Kurnia and Dania, *Transcendental Adversity Management*, h. 26.

⁷⁵⁵ McClelland, *The Achieving Society*.

⁷⁵⁶ Kurnia and Dania, *Transcendental Adversity Management*, h. 23.

banyak korban dan rusaknya berbagai sarana, sekolah, rumah dan fasilitas publik.⁷⁵⁷

Tingkatan terakhir adalah ujian fisik (*Physical Adversity*). Kesengsaraan fisik merupakan permasalahan yang paling basic dimiliki seseorang. Seperti badan yang kecil, sering sakit-sakitan atau tidak berfungsinya alat indera. Boleh jadi masalah fisik bersifat bawaan sejak lahir, walaupun bisa pula terjadi setelah beranjak dewasa. Masalah fisik cukup mesengsarakan orang yang mengalaminya. Apalagi masalah tersebut sampai menghambat mobilitasnya. Namun, bagi orang yang memiliki kecerdasan transendental yang baik akan berusaha untuk mensyukuri dan meyakini bahwa di balik ujian tersebut terdapat pelajaran dan peluang yang dapat membawanya kepada kesuksesan. Cukup banyak contoh orang yang memiliki kekurangan secara fisik, namun tetap dapat meraih kesuksesan yang gemilang.⁷⁵⁸

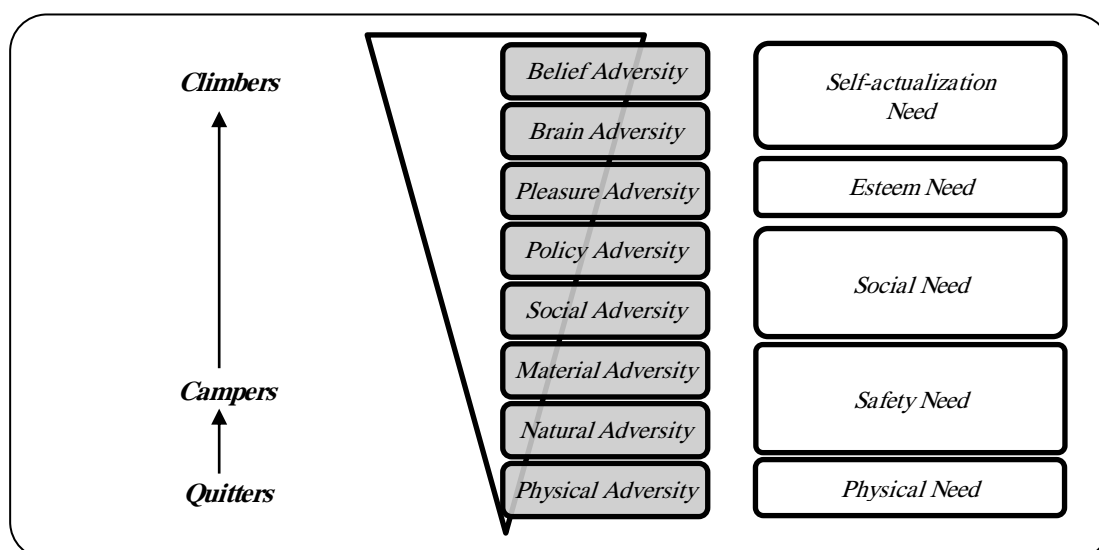
Dalam kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an, ujian keimanan (*belief adversity*) adalah yang paling dominan. Ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang dialami oleh para rasul, seperti penolakan dari orang-orang dalam masyarakat mereka dan ancaman akan perlakuan kekerasan karena keyakinan mereka. Misalnya kisah Nabi Ibrahim yang diuji oleh Allah dengan perintah untuk menyembelih putranya, Isma'il, sebagai ujian keimanannya. Ini juga terlihat dari kisah Nabi Musa yang diuji dengan perintah untuk meninggalkan keluarga dan komunitasnya dan pergi ke negara yang asing untuk menyampaikan pesan Allah kepada Firaun.

⁷⁵⁷ Kurnia and Dania, h. 22.

⁷⁵⁸ Kurnia and Dania, h. 20.

Ujian-ujian lain seperti ujian materi, fisiologis, dan alamiah juga terjadi dalam kisah-kisah rasul, tetapi ujian keimanan adalah yang paling dominan dan seringkali dianggap sebagai ujian paling penting dalam kisah Rasul Ulul Azmi, karena mempengaruhi keyakinan seseorang dalam menjalankan agama.

Hubungan antara konsep *Transcendental Adversity Intelligence*, *Multiple Transcendental Adversity* dan Teori Kebutuhan Maslow dapat dilihat dalam skema berikut ini.



Gambar 1

Hubungan antara konsep *Transcendental Adversity Intelligence*, *Adversity Intelligence Multiples Transcendental Adversity* dan Teori Kebutuhan Maslow

Physical adversity merujuk pada masalah atau kesulitan yang berkaitan dengan fisik, seperti kurangnya makanan, air, atau tempat tinggal yang layak. *Physical need* dalam *Hierarchy of Needs* oleh Maslow merupakan dasar dari kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sebelum dapat mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. *Quitter* dalam *Adversity Intelligence* diartikan sebagai individu atau kelompok yang tidak memiliki kemampuan atau kesediaan

untuk mengatasi masalah dan kesulitan, sehingga menyebabkan mereka mengecap kegagalan dan menyerah. Oleh karena itu, *physical adversity* sejajar dengan *physical need* (Maslow) dan *quitter* dalam *Adversity Intelligence* karena keduanya mengacu pada masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia dan kesulitan dalam mengatasinya.

Material adversity dan *natural adversity* merujuk pada masalah atau kesulitan yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan ekonomi, seperti kurangnya perlindungan, stabilitas, dan keamanan. *Safety need* dalam *Hierarchy of Needs* oleh Maslow merupakan tingkat kebutuhan setelah kebutuhan dasar terpenuhi, yang harus dipenuhi agar manusia dapat merasa aman dan terlindungi. *Camper* dalam *Adversity Intelligence* diartikan sebagai individu atau kelompok yang memiliki kemampuan dan kesediaan untuk bertahan dalam situasi kesulitan, tetapi tidak memiliki keinginan untuk mengubah atau meningkatkan kondisinya. Oleh karena itu, *material adversity* dan *natural adversity* sejajar dengan *safety need* (Maslow) dan *camper* dalam *Adversity Intelligence* karena keduanya mengacu pada masalah yang berkaitan dengan keamanan dan stabilitas serta kesediaan untuk bertahan dalam situasi kesulitan.

Sementara itu, *social adversity*, *policy adversity*, *pleasure adversity*, *brain adversity*, dan *belief adversity* merujuk pada masalah atau kesulitan yang berkaitan dengan interaksi sosial, politik, kesenangan, pemikiran, dan keyakinan. *Social need*, *esteem need*, *Self-actualization Need* dalam *Hierarchy of Needs* oleh Maslow merupakan tingkat kebutuhan setelah kebutuhan dasar dan keamanan terpenuhi, yang harus dipenuhi agar manusia dapat merasa diakui, dihargai, dan

mencapai potensi diri masing-masing. *Climber* dalam *Adversity Intelligence* diartikan sebagai individu atau kelompok yang memiliki kemampuan dan kesediaan untuk mengatasi masalah dan kesulitan, serta memiliki keinginan untuk mengubah atau meningkatkan kondisinya. Oleh karena itu, *social adversity*, *policy adversity*, *pleasure adversity*, *brain adversity*, dan *belief adversity* sejajar dengan *social need*, *esteem need*, *Self-actualization Need* dalam *Hierarchy of Needs* oleh Maslow dan *climber* dalam *Adversity Intelligence* karena keduanya mengacu pada masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial, politik, kesenangan, pemikiran, dan keyakinan serta kesediaan untuk mengatasi masalah dan kesulitan dan mengubah atau meningkatkan kondisi.

Selain teori *Adversity Intelligence*⁷⁵⁹ dan *Teori Hierarchy of Needs*⁷⁶⁰ oleh Maslow, beberapa teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan teori di atas adalah *Teori Self-Determination Theory (SDT)* dan *Teori Locus of Control*. *Teori Self-Determination Theory (SDT)* menyatakan bahwa individu akan mencapai kesejahteraan dan kesuksesan dalam hidup mereka jika mereka merasa terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan memiliki kontrol atas

⁷⁵⁹ Adversity Quotient adalah kemampuan individu atau kelompok dalam mengatasi masalah dan kesulitan dalam mencapai tujuan. Individu atau kelompok yang memiliki *Adversity Intelligence* tinggi dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi masalah dan kesulitan, sementara individu atau kelompok yang memiliki *Adversity Intelligence* rendah dianggap memiliki kemampuan yang buruk dalam mengatasi masalah dan kesulitan. Lihat M Randi Gentamandika Putra, Nur Oktavia Hidayati, and Ikeu Nurhidayah, "Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Warga Binaan Remaja Di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung," *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 2, no. 1 (2016): h. 53.

⁷⁶⁰ Teori Hierarchy of Needs oleh Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan, mulai dari kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik dan keamanan, hingga kebutuhan yang lebih tinggi seperti kebutuhan sosial, kehormatan, dan kepuasan diri. Lihat Welly Welliam Polly, Hartati Muljani Notoprodjo, and Kezia Tesalonika Hutauruk, "Kritik Hierarki Kebutuhan Maslow Berdasarkan Prinsip Cinta Kasih Dalam Perjanjian Baru," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022): h. 40.

tindakan mereka.⁷⁶¹ Sementara Teori *Locus of Control* yang menyatakan bahwa individu dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu individu yang memiliki *locus of control internal* dan individu yang memiliki *locus of control eksternal*. Individu dengan *locus of control internal* dianggap memiliki kekuatan diri yang lebih tinggi dan lebih mampu untuk mengatasi masalah dan kesulitan daripada individu dengan *locus of control eksternal*.⁷⁶²

Teori-teori tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan dalam karakteristik individu atau kelompok dalam menghadapi masalah dan kesulitan yang dihadapi, serta bagaimana tingkat kebutuhan, kemampuan, kesediaan, dan keinginan dapat mempengaruhi respon individu atau kelompok terhadap masalah dan kesulitan tersebut.

B. Model Pendidikan *Adversity Intelligence* Berbasis Kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an

Melalui penelitian dalam Disertasi ini, penulis menawarkan model pendidikan *Adversity Intelligence* berdasarkan pada kisah-kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an. Disertasi ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan *Adversity Intelligence* yang terkandung dalam kisah-kisah Rasul tersebut meliputi nilai-nilai tauhid, sabar, syukur, tawakkal, berfikir positif, berjiwa besar, bekerja keras, ikhtiar, optimis, dan pantang menyerah.

⁷⁶¹ Anne Pretha Permata, Muhammad Rasyid Abdillah, and Adi Rahmat, "Shared Leadership Dan Resiliensi Tenaga Kesehatan: Sebuah Perspektif Dari Self Determination Theory (SDT)," *JURNAL KOMUNITAS SAINS MANAJEMEN* 1, no. 2 (2022): h. 128.

⁷⁶² Silvia Losiana Lomanto, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Dengan Moderasi Locus Of Control Dan Kejelasan Tugas Pada Peran Auditor Yuniior," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1, no. 1 (2012): h. 24.

Pendidikan adalah proses pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan individu yang dilakukan melalui berbagai cara, termasuk melalui pengajaran nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang penting dalam kehidupan.⁷⁶³ Salah satu model pendidikan yang menarik untuk dibahas adalah model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah rasul ulul azmi dalam Al-Qur'an.

Dalam disertasi ini, ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan yang dihasilkan dari model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah rasul ulul azmi adalah nilai tauhid, sabar, syukur, tawakkal, berfikir positif, berjiwa besar, bekerja keras, ikhtiar, optimis, dan pantang menyerah. Semua nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter dan memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam kehidupan.

Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karena dapat membantu individu untuk mengembangkan *Adversity Intelligence* mereka, yaitu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam konteks pendidikan, *Adversity Intelligence* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan, mengatasi rintangan, dan tetap positif dalam menghadapi masalah.⁷⁶⁴

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an ini dapat dilihat secara lebih rinci. Pertama, nilai tauhid merupakan konsep inti dalam agama Islam

⁷⁶³ Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2014): h. 123; Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 02 (2017): h. 262.

⁷⁶⁴ Niken Septianingtyas and Hella Jusra, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Adversity Quotient," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2020): h. 658.

yang mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu.⁷⁶⁵ Konsep ini dapat membantu individu untuk mengembangkan keyakinan yang kuat dalam menghadapi kesulitan hidup, yaitu bahwa Allah selalu hadir untuk memberikan pertolongan dan solusi dalam setiap masalah yang dihadapi.

Kedua, nilai sabar dan syukur sangat penting dalam mengembangkan *Adversity Intelligence*. Sabar mengajarkan individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan,⁷⁶⁶ sementara syukur mengajarkan individu untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, bahkan dalam situasi yang sulit.⁷⁶⁷ Kedua nilai ini saling berkaitan, di mana kehadiran kesulitan dalam hidup dapat memperkuat kemampuan seseorang untuk bersabar dan bersyukur.

Ketiga, tawakkal adalah nilai yang mengajarkan individu untuk menyerahkan segala sesuatu kepada Allah dan mempercayakan nasibnya sepenuhnya kepada-Nya.⁷⁶⁸ Hal ini dapat membantu individu untuk tetap tenang dan menjalani hidup dengan penuh keyakinan, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan.

Keempat, berfikir positif, berjiwa besar, dan optimis merupakan nilai yang dapat membantu individu untuk tetap fokus pada tujuan mereka dan berusaha semaksimal mungkin dalam menghadapi kesulitan hidup. Dengan berpikir positif,

⁷⁶⁵ Sri Rahayu Ningsih and Santi Lisnawati, "MENANAMKAN NILAI TAUHID MELALUI KALIMAT TOYYIBAH PADA ANAK TINGKAT SD DI KAMPUNG GUNUNG KONENG," *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): h. 23.

⁷⁶⁶ Mumu Zainal Mutaqin, "Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022): h. 2.

⁷⁶⁷ Mohammad Takdir, "Kekuatan Terapi Syukur Dalam Membentuk Pribadi Yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani Dan Psikologi Positif," *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017): h. 176.

⁷⁶⁸ Sodiman Sodiman, "Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2014): h. 50.

individu dapat melihat situasi dari sudut pandang yang lebih optimis dan mencari solusi terbaik dalam setiap masalah yang dihadapi.⁷⁶⁹ Sementara itu, berjiwa besar dan optimis mengajarkan individu untuk tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan dan tetap bersemangat dalam mencapai tujuan mereka.⁷⁷⁰

Kelima, nilai bekerja keras dan ikhtiar mengajarkan individu untuk berusaha sebaik-baiknya dalam menghadapi kesulitan hidup. Dengan bekerja keras dan berikhtiar, individu dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi.⁷⁷¹ Penting juga bagi individu untuk pantang menyerah dan tetap bersemangat dalam mencapai tujuan mereka, meskipun terdapat rintangan dan kesulitan dalam perjalanan.

Selain nilai-nilai pendidikan yang harus ditanamkan, model pendidikan ini juga menekankan pada metode pendidikan yang didasarkan pada kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan meliputi perintah, larangan, *targhib*, *tarhib*, kisah, dialog, dan *qudwah*. Metode perintah digunakan untuk memberikan instruksi yang jelas dan tegas kepada peserta didik, sementara metode larangan digunakan untuk memberikan batasan dan memperjelas perilaku yang tidak diinginkan.

Metode *targhib* dan *tarhib* digunakan untuk memberikan motivasi dan hukuman dalam pembelajaran. *Targhib* adalah memberikan motivasi agar peserta

⁷⁶⁹ Dela Aulia, "BERPIKIR POSITIF DAN RASA BERSYUKUR TERHADAP RESILIENSI DIRI (STUDI PADA KARYAWAN YANG TERKENA PHK DI MASA PANDEMI COVID-19): Dela Aulia, Amira Nurul Rezeki, Nurul Syamsiyah, Wustari, L Mangundjaya," *JURNAL SOCIAL PHILANTHROPIC* 1, no. 2 (2022): h. 31.

⁷⁷⁰ Wahidah, "Resiliensi Perspektif al Quran," h. 105-107.

⁷⁷¹ Prida NL Taneo, Hardi Suyitno, and Wiyanto Wiyanto, "Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Karakter Kerja Keras Melalui Model SAVI Berpendekatan Kontekstual," *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 4, no. 2 (2015): h. 128.

didik dapat mengambil tindakan yang diinginkan, sedangkan *tarhib* adalah memberikan hukuman untuk mencegah peserta didik melakukan tindakan yang tidak diinginkan.

Metode kisah digunakan untuk memberikan contoh nyata dan relevan dalam pembelajaran, dan memberikan inspirasi untuk mengatasi rintangan yang dihadapi. Metode dialog digunakan untuk membangun komunikasi dan interaksi antara peserta didik dan pendidik, sehingga peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dan berbicara terbuka mengenai masalah yang dihadapi.

Terakhir, metode *qudwah* digunakan untuk memberikan teladan atau panutan bagi peserta didik dalam pembelajaran. Teladan yang baik dapat memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk meneladani sikap dan perilaku yang diinginkan.

Dalam model pendidikan ini, peserta didik ditargetkan menjadi seorang "*climber*" atau pendaki gunung. Seorang *climber* memerlukan keterampilan dan ketangguhan untuk menghadapi rintangan dan tantangan dalam menaklukkan puncak gunung. Model pendidikan ini menanamkan nilai-nilai dan metode pendidikan yang efektif untuk membentuk peserta didik menjadi *climber* yang tangguh dan berkarakter.

Dalam pendidikan, penting untuk memperhatikan nilai-nilai dan metode pendidikan yang efektif agar peserta didik dapat berkembang dengan optimal. Model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an ini menawarkan pandangan yang unik dan menarik dalam membangun karakter peserta didik. Dengan memperhatikan nilai-nilai dan metode pendidikan

yang diusung oleh model pendidikan ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi *climber* yang tangguh dan berkarakter.

Model pendidikan *Adversity Intelligence* Berbasis Kisah Rasul Ulul Azmi dapat mengantarkan peserta didik menjadi *climber* karena menekankan pada pembentukan karakter dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan tantangan dalam kehidupan. Dengan mengembangkan nilai-nilai seperti tauhid, sabar, syukur, tawakkal, berfikir positif, berjiwa besar, bekerja keras, optimis, dan pantang menyerah, serta ikhtiar, peserta didik memiliki fondasi yang kuat untuk mengatasi kesulitan dan tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam hidup.

Dengan menggunakan metode pendidikan yang beragam, seperti perintah, larangan, *targhib*, *tarhib*, kisah, dialog, dan *qudwah*, peserta didik memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam model ini dan memiliki kapasitas untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan dan penting dalam mengembangkan *Adversity Intelligence* seseorang. Melalui penerapan nilai-nilai pendidikan ini, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan hidup, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan baru yang berbasis pada kisah-kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an layak untuk dipertimbangkan dan diadopsi di masa depan.

Berikut ini adalah gambar desain model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an.



Gambar 2
Bagan Model Pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an

Model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dalam Al-Qur'an ini merupakan sebuah model pendidikan yang berfokus pada pengembangan ketangguhan mental individu dalam menghadapi kesulitan hidup. Beberapa teori yang mendukung model pendidikan ini antara lain Teori Resiliensi, Teori Pembelajaran Sosial dan Teori Perkembangan Moral.

Teori resiliensi menyatakan bahwa individu dapat membangun ketangguhan mental dalam menghadapi kesulitan hidup melalui beberapa faktor seperti dukungan sosial, rasa percaya diri, optimisme, dan kemampuan untuk mengatur emosi. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan *Adversity Intelligence* yang menekankan pentingnya tawakkal, berfikir positif, dan

optimisme dalam menghadapi kesulitan hidup. Salah satu tokoh yang mengemukakan teori resiliensi adalah Ann Masten.⁷⁷²

Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku dan sikap dari lingkungan sosialnya, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam konteks *Adversity Intelligence*, kisah-kisah Rasul Ulul Azmi dapat dijadikan sebagai model perilaku dan sikap yang inspiratif bagi individu dalam menghadapi kesulitan hidup. Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura.⁷⁷³

Teori perkembangan moral menyatakan bahwa individu melalui tahap-tahap perkembangan moral yang berbeda dalam kehidupannya, dan nilai-nilai moral yang dipelajari akan membentuk karakter dan tindakan individu di masa depan. Model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dapat menjadi salah satu sumber nilai moral yang penting dalam membentuk karakter dan tindakan individu dalam menghadapi kesulitan hidup. Salah satu tokoh yang mengemukakan teori ini adalah Lawrence Kohlberg.⁷⁷⁴

Dalam keseluruhan teori tersebut, terlihat bahwa model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang diusung oleh teori-teori tersebut. Dalam pengembangan *Adversity Intelligence*, individu harus dapat memahami, mempelajari, dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Rasul Ulul Azmi, sehingga

⁷⁷² Ann S Masten, "Global Perspectives on Resilience in Children and Youth," *Child Development* 85, no. 1 (2014): h. 6; Steven M Southwick et al., "Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives," *European Journal of Psychotraumatology* 5, no. 1 (2014): h. 2.

⁷⁷³ Albert Bandura and Richard H Walters, *Social Learning Theory*, vol. 1 (Englewood cliffs Prentice Hall, 1977), h. 2.

⁷⁷⁴ Lawrence Kohlberg and Clark Power, "Moral Development, Religious Thinking, and the Question of a Seventh Stage," *Zygon* 16, no. 3 (1981): h. 204.

dapat membangun ketangguhan mental yang kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Dengan demikian, model pendidikan *Adversity Intelligence* ini dapat membantu individu untuk meraih kesuksesan dan bahagia dalam hidup.

C. Kelebihan Penelitian

Model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi yang ditemukan dalam disertasi ini memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Mempunyai Dasar Teori Yang Kuat

Model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi didasarkan pada beberapa teori yang telah terbukti relevan, seperti teori resiliensi, teori pembelajaran sosial dan teori perkembangan moral. Hal ini memperkuat kevalidan model pendidikan *Adversity Intelligence* dalam pengembangan ketangguhan mental individu dalam menghadapi kesulitan hidup.

2. Model Pendidikan Moral-Transenden

Model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi memfokuskan pada nilai-nilai moral dan transenden yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadikan model pendidikan *Adversity Intelligence* sebagai model yang sangat relevan dalam masyarakat yang mempunyai latar belakang agama Islam. Sebagaimana yang ditulis oleh Ikhsan Kurnia dan Eva Dania dalam bukunya *Transcendental Adversity Management*, konsep *Adversity Intelligence* yang ditawarkan Stolz ini tampaknya lebih *compatible* dengan nalar masyarakat barat yang cenderung rasional. Dimensi dasar yang ia tawarkan lebih berpusat

pada kekuatan individu, mirip pandangan Psikologi Humanisme. Menganggap bahwa solusi atas berbagai kesulitan dan kemalangan ditentukan oleh sikap rasional individu dalam menghadapi permasalahan. Konsep tersebut memang sangat bermanfaat dan menarik. Namun sepertinya kurang efektif untuk konteks masyarakat tertentu, terutama masyarakat Indonesia.

Bagi masyarakat Indonesia, - yang menurut Gunnar Myrdal termasuk bagian dari negara *soft state* (negara lunak) sebagaimana umumnya negara asia⁷⁷⁵ - dimensi spiritual dan transedental merupakan bagian penting dalam kerangka pemecahan masalah dan menghadapi masalah hidup. Namun demikian, bukan berarti unsur rasional dalam menganalisa dan mencari solusi atas permasalahan hidup tidak penting sama sekali. Mereka terbiasa menghadapi persoalan hidup dengan mengintegrasikan antara rasionalitas kontekstual dengan intuisi spiritual.⁷⁷⁶

Oleh karena itu, Konsep *Adversity Intelligence* yang dikembangkan oleh Stoltz, menjadi penting untuk dikembangkan lagi dengan diintegrasikan dengan konsep Islam melalui kisah Rasul *Ulul Azmi*, agar lebih efektif dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia yang cenderung mengedepankan aspek transcendental dan spiritual. Rasul *Ulul Azmi* menurut penulis adalah model sempurna dalam mendeskripsikan *Adversity Intelligence* yang berbasiskan spiritual dan transcendental.

⁷⁷⁵ Myrdal, *Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nations*. Vol. 2, h. 208.

⁷⁷⁶ Kurnia and Dania, *Transcendental Adversity Management*, h. 3-5.

3. Model Pendidikan Inspiratif-Motivasional

Kisah-kisah Rasul Ulul Azmi yang dijadikan sebagai dasar model pendidikan *Adversity Intelligence* memiliki karakteristik yang inspiratif dan motivasional. Hal ini dapat membantu individu untuk membangun semangat dalam menghadapi kesulitan hidup dan meningkatkan ketangguhan mental mereka.

4. Model Pendidikan Ketangguhan Mental

Model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi dapat membantu individu dalam mengembangkan ketangguhan mental dalam menghadapi kesulitan hidup, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

5. Model Pendidikan Metode Beragam

Model pendidikan *Adversity Intelligence* mengandalkan berbagai metode pendidikan seperti perintah, larangan, *targhib*, *tarhib*, kisah, dialog, dan *qudwah*. Hal ini dapat membantu individu untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan dengan lebih baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Selain kelebihan, menurut penulis, model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi yang ditemukan dalam disertasi ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Model Pendidikan Masih Bersifat Hipotetik

Meskipun model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi memiliki dasar teori yang kuat, namun model ini belum diuji secara empiris untuk melihat keefektifannya dalam meningkatkan ketangguhan mental individu dalam menghadapi kesulitan hidup. Sehingga, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan keefektifannya. Keterbatasan ini terjadi karena penelitian ini adalah penelitian pustaka dan bersifat *basic research*.

2. Terfokus pada Nilai-Nilai Agama Islam

Model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi lebih terfokus pada nilai-nilai agama Islam, sehingga mungkin tidak dapat digunakan secara universal untuk masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Keterbatasan tersebut dapat dibenarkan karena model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi memang lebih terfokus pada nilai-nilai agama Islam dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

3. Terbatas pada Kisah Rasul Ulul Azmi

Model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis kisah Rasul Ulul Azmi terbatas pada kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga, model ini mungkin perlu dikembangkan dengan menggunakan kisah-kisah inspiratif lainnya di luar Al-Qur'an untuk memperluas aplikasi model pendidikan *Adversity Intelligence*. Keterbatasan ini terjadi karena memang penelitian ini berfokus

kepada kisah Rasul Ulul Azmi sebagai model yang paling relevan untuk menjadi sumber inspirasi model pendidikan *Adversity Intelligence* berbasis transenden.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memperluas aplikasi model pendidikan *Adversity Intelligence* dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan kisah-kisah dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Selain itu, pengujian empiris juga diperlukan untuk membuktikan keefektifan model pendidikan *Adversity Intelligence* dalam meningkatkan ketangguhan mental individu dalam menghadapi kesulitan hidup.